



PILAR AKADEMIK

Jurnal Pendidikan Dasar

Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar
<https://ejournal.uinmybatusangkar.ac.id/ojs/index.php/pilar>
P-ISSN: - ; E-ISSN: -



Article

Internalisasi Nilai-Nilai Moral dalam Kesenian Randai Sebagai Upaya Pendidikan Kultural di Kalangan Remaja

Susi Ratna Sari^{1*}, Laila Fitri², dan Elvi Rahmi³

Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar, Indonesia¹⁻³

*Corresponding Author: susiratnasari@uinmybatusangkar.ac.id

Received: 18 March 2026

Revised: 25 May 2026

Accepted: 27 June 2026

Abstract

This study examine the process of moral value internalization through randai, a traditional Minangkabau performance art, as a strategy for cultural education among adolescents. Randai combines elements of dance, drama, music, and martial arts, and is rich in moral messages delivered through folk narratives. In the context of character education, randai has the potential to serve as a contextual, participatory, and reflective learning medium. This research employs a descriptive qualitative approach with data collected through participant observation, in-depth interviews, and documentation at several art studios in West Sumatra. The research subjects include youth participants, randai instructors, and cultural figures. Findings indicate that values such as honesty, responsibility, cooperation, discipline, empathy, and spirituality are internalized naturally through direct engagement in practice and performance. The stories performed, rooted in Minangkabau folklore, convey moral lessons through symbols, characters, and conflicts relevant to adolescent life. Moreover, involvement in randai strengthens cultural identity and pride in ancestral heritage. The internalization process occurs holistically, integrating cognitive, affective, and psychomotor aspects, and is reinforced by social relationships within the artistic community. This study concludes that randai can be an effective local-culture-based strategy for character education, fostering adolescents to be morally grounded, culturally aware, and ethically responsible. These findings are relevant for integration into more inclusive and context-based educational systems.

Keywords: Moral Values; Randai Traditional Performing Art; Cultural Education; Adolescents.

Abstrak

Penelitian mengkaji proses internalisasi nilai-nilai moral dalam kesenian randai sebagai strategi pendidikan kultural di kalangan remaja. Kesenian randai merupakan warisan budaya Minangkabau yang menggabungkan unsur tari, drama, musik, dan silat dalam satu pertunjukan, serta sarat dengan nilai-nilai moral yang diwariskan melalui cerita rakyat. Dalam konteks pendidikan karakter, randai memiliki potensi sebagai media pembelajaran yang kontekstual, partisipatif, dan reflektif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi, yang dilakukan di beberapa sanggar seni di Sumatera Barat. Subjek penelitian meliputi remaja pelaku randai, pelatih, dan tokoh budaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, kerja sama, disiplin,

empati, dan spiritualitas dapat diinternalisasi secara alami melalui pengalaman langsung dalam proses latihan dan pertunjukan. Cerita-cerita randai yang bersumber dari kaba Minangkabau menjadi wahana penanaman nilai melalui simbol, tokoh, dan konflik yang relevan dengan kehidupan remaja. Selain itu, keterlibatan dalam randai juga memperkuat identitas budaya dan rasa kebanggaan terhadap warisan leluhur. Proses internalisasi berlangsung secara holistik melalui penggabungan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, serta diperkuat oleh relasi sosial yang terbangun dalam komunitas seni. Penelitian ini menyimpulkan bahwa randai dapat menjadi strategi pendidikan karakter berbasis budaya lokal yang efektif dalam membina remaja agar berakarakter, berbudaya, dan berakhlak mulia. Temuan ini relevan untuk diintegrasikan ke dalam sistem pendidikan yang lebih inklusif dan kontekstual.

Keywords: Nilai-nilai Moral; Kesenian Randai; Pendidikan Cultural, Kalangan Remaja

PUBLISHER'S NOTE

This article is an open access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY 4.0) license.



PENDAHULUAN

Kesenian tradisional merupakan warisan budaya yang sarat nilai, simbol, dan pesan moral yang berakar dari kehidupan masyarakat. Dalam konteks budaya Minangkabau, kesenian randai tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media pendidikan dan pewarisan nilai-nilai moral serta norma sosial. Randai mencerminkan identitas kolektif masyarakat yang menggabungkan unsur tari, musik, drama, dan silat dalam satu pertunjukan yang utuh. Nilai-nilai seperti kejujuran, keberanian, gotong royong, dan tanggung jawab kerap tersirat dalam cerita-cerita yang diangkat, terutama yang bersumber dari kaba atau hikayat rakyat Minang. Oleh karena itu, randai menjadi ruang penting bagi internalisasi nilai moral di tengah dinamika budaya yang terus berubah.

Sebagai warisan budaya, randai berkembang secara organik di tengah kehidupan masyarakat nagari di Minangkabau. Pertunjukannya berlangsung dalam format melingkar dan sering mengangkat cerita-cerita rakyat, legenda lokal, maupun kisah adat dan agama yang sarat dengan nilai moral. Di balik pertunjukan tersebut, randai menjadi ruang penting bagi pembelajaran budaya dan penanaman nilai-nilai kehidupan, khususnya kepada generasi muda (Sudu, 2025). Namun, dalam beberapa dekade terakhir, keberadaan randai mulai mengalami tantangan serius. Perubahan gaya hidup, dominasi budaya populer global, serta kurangnya regenerasi pelaku menyebabkan randai semakin tersisih dari ruang-ruang sosial masyarakat (Fitriani, 2022:74).

Realitas ini mengisyaratkan bahwa randai tidak hanya memerlukan pelestarian dalam bentuk dokumentasi atau penghargaan budaya semata, tetapi juga pembinaan dan pengembangan yang menyentuh akar sosial dan kulturalnya. Proses pembinaan randai perlu berorientasi pada masyarakat nagari sebagai pusat kehidupan sosial budaya Minangkabau. Di sinilah randai harus ditempatkan kembali sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari, bukan hanya sebagai pertunjukan seremonial atau komoditas seni (Ramli, 2023).

Perkembangan zaman yang ditandai dengan modernisasi dan globalisasi telah memberikan dampak besar terhadap pola pikir dan perilaku generasi muda, khususnya remaja (Panduraja Siburian et al., 2021). Arus informasi yang cepat dan deras, konsumsi budaya populer global, serta perubahan nilai dalam masyarakat menyebabkan adanya pergeseran dalam cara pandang terhadap budaya lokal. Di tengah derasnya pengaruh budaya luar, remaja kerap kali kehilangan pijakan terhadap akar budaya sendiri. Hal ini menjadi tantangan serius dalam

membentuk karakter dan identitas budaya generasi muda, karena nilai-nilai lokal sering kali dianggap usang atau tidak relevan.

Randai sebagai bentuk kesenian rakyat sebenarnya memiliki potensi besar untuk menjembatani krisis identitas tersebut. Dengan format yang komunikatif, kolaboratif, dan ekspresif, randai mampu menarik minat remaja dan membuka ruang partisipasi aktif dalam kegiatan budaya (Syamsir et al., 2023). Proses latihan, pertunjukan, dan diskusi seputar nilai-nilai yang terkandung dalam cerita randai dapat menjadi strategi internalisasi nilai moral yang efektif. Kesenian ini menawarkan ruang dialog antargenerasi, di mana nilai-nilai luhur diwariskan secara kontekstual melalui seni yang hidup dan dekat dengan masyarakat.

Namun demikian, peran randai dalam pendidikan moral dan kultural belum banyak diperhatikan dalam wacana pendidikan formal. Sistem pendidikan nasional masih cenderung menekankan aspek kognitif dan akademik, sementara aspek afektif dan kultural kurang mendapatkan porsi yang memadai. Padahal, pendidikan sejatinya tidak hanya bertujuan mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga membentuk kepribadian, karakter, dan sikap sosial yang luhur. Dalam hal ini, randai bisa dijadikan sebagai salah satu pendekatan alternatif yang mengintegrasikan nilai moral ke dalam proses pendidikan berbasis budaya lokal.

Pentingnya pendidikan berbasis budaya lokal telah ditegaskan dalam berbagai kebijakan nasional. Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional menekankan perlunya pendidikan yang menghargai dan memperkuat identitas budaya bangsa. Di sisi lain, Kurikulum Merdeka memberikan ruang yang lebih luas bagi satuan pendidikan untuk mengembangkan pembelajaran kontekstual sesuai dengan kearifan lokal (Sudibya et al., 2022). Hal ini membuka peluang besar bagi pemanfaatan kesenian tradisional, termasuk randai, sebagai media pendidikan moral dan karakter dalam konteks lokal yang autentik.

Internasionalisasi nilai moral dalam randai tidak dapat dilepaskan dari pendekatan partisipatif dan dialogis. Remaja sebagai subjek utama pendidikan moral perlu dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran yang bermakna. Ketika mereka terlibat dalam latihan randai, memerankan tokoh dalam cerita, serta memahami pesan moral yang disampaikan, maka proses internalisasi nilai terjadi secara alamiah. Lebih jauh, keterlibatan ini tidak hanya meningkatkan apresiasi terhadap seni, tetapi juga menumbuhkan kesadaran budaya dan tanggung jawab sosial.

Penelitian mengenai peran kesenian dalam pendidikan moral telah banyak dilakukan, namun kajian yang secara spesifik membahas randai dalam konteks pendidikan kultural remaja masih terbatas. Sebagian besar penelitian berfokus pada aspek estetika atau pelestarian seni tradisi. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji lebih jauh bagaimana randai dapat berfungsi sebagai media internalisasi nilai, terutama dalam membentuk karakter remaja di tengah tantangan sosial dan budaya masa kini. Kajian ini menjadi relevan dalam menjawab kebutuhan pendidikan karakter berbasis konteks lokal.

Nilai-nilai moral dalam randai tidak bersifat abstrak atau normatif belaka, melainkan dikontekstualisasikan dalam narasi yang dekat dengan kehidupan masyarakat. Tokoh-tokoh yang ditampilkan dalam randai sering kali merepresentasikan konflik antara yang benar dan salah, antara kebenaran dan kepalsuan, antara kebaikan dan kejahatan. Konfrontasi nilai tersebut menjadi sarana refleksi bagi remaja untuk mengevaluasi perilaku dan sikapnya. Di sinilah letak kekuatan randai dalam menyentuh dimensi afektif dan moral yang jarang tersentuh dalam pendidikan konvensional.

Pendidikan moral yang hanya disampaikan secara verbal atau didaktik sering kali tidak membekas dalam diri peserta didik. Sebaliknya, pendekatan yang melibatkan pengalaman langsung, emosi, dan keterlibatan aktif seperti dalam kesenian randai, memiliki potensi lebih besar dalam menginternalisasi nilai-nilai secara mendalam (Faradila & Andi, 2023). Proses ini

sejalan dengan pendekatan konstruktivis dalam pendidikan yang menekankan pentingnya pengalaman belajar yang bermakna dan kontekstual.

Penggunaan randai sebagai media pendidikan juga berkontribusi pada upaya pelestarian budaya lokal. Ketika remaja dilibatkan dalam pertunjukan randai, mereka tidak hanya belajar nilai moral, tetapi juga ikut menjaga keberlanjutan tradisi yang diwariskan oleh nenek moyang. Hal ini penting di tengah ancaman kepunahan budaya akibat minimnya regenerasi dalam kesenian tradisional. Dengan demikian, internalisasi nilai moral melalui randai memiliki dimensi ganda, yakni pendidikan karakter dan pelestarian budaya.

Selain itu, kesenian randai juga mengajarkan keterampilan sosial yang penting bagi perkembangan remaja. Kolaborasi dalam latihan dan pertunjukan mengajarkan kerja sama, tanggung jawab, disiplin, serta kemampuan komunikasi yang efektif. Ini merupakan nilai-nilai yang sangat relevan dengan tantangan kehidupan sosial masa kini, di mana keterampilan interpersonal semakin dibutuhkan. Kesenian menjadi medium yang efektif dalam membangun karakter sosial yang berakar dari budaya lokal.

Internalisasi nilai melalui randai bukan hanya tentang memahami nilai secara kognitif, tetapi juga menghayatinya dalam tindakan (Humaira & Fitriani, 2024). Dalam setiap peran yang dimainkan, remaja belajar merasakan posisi orang lain, menumbuhkan empati, dan memahami konsekuensi dari pilihan moral. Proses ini membawa remaja lebih dekat pada nilai-nilai etika yang tidak hanya bersumber dari budaya, tetapi juga dari ajaran agama dan norma sosial. Dalam Islam, misalnya, nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan tolong-menolong sangat ditekankan, yang juga tercermin dalam kisah-kisah randai.

Di tengah meningkatnya perilaku menyimpang dan krisis moral di kalangan remaja, pendekatan pendidikan yang mengakar pada budaya menjadi sangat urgen. Randai dapat menjadi alat preventif yang menanamkan nilai-nilai luhur sejak dini melalui cara yang menyenangkan, tidak menggurui, dan partisipatif. Integrasi antara seni, nilai moral, dan budaya lokal ini menjadi modal penting dalam membangun karakter remaja yang tangguh, beridentitas, dan memiliki tanggung jawab sosial.

Berdasarkan latar belakang tersebut, tulisan ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana internalisasi nilai-nilai moral dapat dilakukan melalui kesenian randai sebagai upaya pendidikan kultural di kalangan remaja. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritik maupun praktis dalam pengembangan model pendidikan berbasis budaya lokal yang efektif, kontekstual, dan relevan dengan kebutuhan zaman. Dengan menggali potensi randai sebagai media pendidikan, kita tidak hanya menyelamatkan warisan budaya, tetapi juga menanamkan nilai-nilai kebaikan dalam diri generasi penerus bangsa.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yaitu metode yang bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fenomena yang diteliti (Fathoni, 2006), dalam hal ini proses internalisasi nilai-nilai moral dalam kesenian randai sebagai sarana pendidikan kultural bagi remaja. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami makna, pengalaman, dan nilai-nilai yang hidup dalam konteks sosial budaya masyarakat Minangkabau secara mendalam. Menurut Creswell (2022), penelitian kualitatif deskriptif berupaya menangkap makna dari sudut pandang partisipan melalui interaksi langsung dalam lingkungan alami, sehingga sangat sesuai untuk menggali praktik budaya seperti randai yang sarat nilai moral.

Penelitian ini dilaksanakan di wilayah Minangkabau, Sumatera Barat, penelitian ini dilaksanakan di wilayah Minangkabau, Sumatera Barat, tepatnya di Kabupaten Tanah Datar Kecamatan Lima Kaum. Lokasi dipilih secara purposif (purposive sampling) karena dinilai

representatif dalam pelestarian budaya randai yang masih hidup dalam masyarakat dan menjadi wahana pembelajaran nilai-nilai moral secara kontekstual. Penelitian dilakukan selama tiga bulan, meliputi tahap observasi, pengumpulan data, dan analisis. Fokus penelitian diarahkan pada praktik pertunjukan randai dan keterlibatan remaja dalam proses kreatif serta nilai-nilai yang mereka serap selama keterlibatan tersebut.

Subjek dalam penelitian ini meliputi Mahasiswa Program studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Angkatan 22 Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkat yang memahami filosofi kesenian randai. Pemilihan subjek dilakukan dengan teknik purposive sampling berdasarkan keterlibatan mereka dalam kegiatan randai salah satunya pada kegiatan Festival Randai PGMI Angkatan 22 Tahun 2025 dalam rangka pemenuhan tugas akhir mata kuliah Budaya Alam Minangkabau. Jumlah partisipan tidak ditentukan secara pasti di awal, melainkan ditentukan berdasarkan prinsip data saturation, yaitu ketika informasi yang diperoleh dianggap telah memadai dan tidak ada data baru yang signifikan muncul dari partisipan tambahan. Hal ini bertujuan agar data yang diperoleh benar-benar mencerminkan fenomena yang dikaji secara utuh.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan tiga cara utama: observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk melihat langsung dinamika latihan dan pertunjukan randai, serta interaksi antar anggota yang mencerminkan nilai-nilai moral. Wawancara mendalam dilakukan dengan partisipan utama untuk menggali pemahaman mereka tentang nilai-nilai yang terkandung dalam cerita dan peran yang mereka mainkan. Dokumentasi seperti naskah cerita, foto latihan, dan video pertunjukan digunakan sebagai data pendukung yang memperkuat temuan lapangan. Ketiga teknik ini saling melengkapi untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang proses internalisasi nilai.

Analisis data dilakukan menggunakan model analisis interaktif dari Miles dan Huberman yang mencakup tiga tahap utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Data yang diperoleh dari berbagai teknik digabungkan, dikoding, dan dikelompokkan ke dalam tema-tema tertentu sesuai fokus penelitian, seperti bentuk nilai moral, proses internalisasi, dan pengaruh terhadap karakter remaja. Validitas data dijaga melalui triangulasi teknik dan sumber, serta member check dengan partisipan untuk mengonfirmasi keabsahan interpretasi peneliti. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman yang kontekstual dan mendalam mengenai bagaimana kesenian randai dapat menjadi media pendidikan karakter yang efektif dan relevan dalam membina moralitas remaja di era modern.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kesenian randai masih menjadi bagian penting dari kehidupan budaya masyarakat Minangkabau, khususnya di kalangan sanggar-sanggar seni yang aktif. Di tengah arus modernisasi, randai tetap eksis sebagai bentuk seni pertunjukan yang mampu menarik minat remaja. Keikutsertaan remaja dalam kegiatan randai terlihat bukan hanya pada aspek seni, tetapi juga pada keterlibatan emosional dan sosial dalam setiap proses latihan dan pementasan. Kegiatan ini menjadi ruang bagi mereka untuk mengekspresikan diri sekaligus membentuk karakter melalui pengalaman langsung. Interaksi antarpelaku randai pun menjadi ajang pembelajaran nilai-nilai moral yang hidup dan kontekstual.

Dalam setiap pertunjukan randai, nilai-nilai moral ditransmisikan secara eksplisit melalui dialog dan narasi, serta secara implisit melalui tindakan dan hubungan sosial antar tokoh (Tulzakra, 2023). Cerita yang diangkat umumnya bersumber dari kaba atau hikayat lokal yang sarat pesan moral, seperti kisah Malin Deman, Anggun Nan Tongga, atau Siti Sabariah. Cerita-cerita ini mengandung konflik antara kebajikan dan keburukan, yang pada akhirnya

menunjukkan pentingnya kejujuran, kesetiaan, tanggung jawab, dan keberanian. Remaja yang terlibat dalam pementasan tersebut bukan hanya menghafal peran, tetapi juga diajak memahami dan menghayati makna dari tokoh yang mereka perankan.

Observasi selama proses latihan menunjukkan bahwa nilai seperti disiplin, kerja sama, dan kepedulian sangat ditekankan. Latihan yang dilakukan secara rutin menuntut komitmen waktu dan kedisiplinan yang tinggi. Ketika salah satu anggota datang terlambat atau tidak mengikuti latihan, ia akan mendapatkan teguran sebagai bentuk tanggung jawab terhadap kelompok. Hal ini menciptakan budaya saling mengingatkan dan menghargai waktu. Kedisiplinan menjadi bagian dari nilai moral yang terinternalisasi secara perlahan melalui kebiasaan yang konsisten dalam kegiatan seni.

Wawancara dengan pelatih dan tokoh budaya mengungkapkan bahwa randai bukan sekadar hiburan, melainkan sarana pendidikan karakter yang efektif. Pelatih memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai kepada remaja, baik melalui penjelasan tentang isi cerita, bimbingan sikap saat latihan, maupun melalui keteladanan. Beberapa pelatih bahkan menyisipkan nilai-nilai keislaman seperti amanah, ukhuwah, dan syukur dalam narasi dan refleksi latihan. Ayat Al-Qur'an seperti QS. Al-Hujurat ayat 13 tentang pentingnya saling mengenal dan menghormati perbedaan juga sering dikaitkan dengan pesan cerita dalam randai.

Nilai gotong royong atau kerja sama terlihat sangat nyata dalam kegiatan randai. Persiapan pertunjukan melibatkan pembagian tugas yang adil, mulai dari kostum, musik, koreografi, hingga perlengkapan panggung (Junita et al., 2024). Setiap anggota memiliki peran yang saling mendukung satu sama lain. Tidak ada satu pun yang lebih penting dari yang lain, karena keberhasilan pertunjukan bergantung pada kolaborasi. Melalui pengalaman ini, remaja belajar bahwa keberhasilan bukan hasil dari kerja individu, tetapi dari sinergi kelompok.

Randai juga menjadi tempat belajar nilai empati dan kepedulian sosial. Saat salah satu anggota mengalami kesulitan, seperti masalah ekonomi atau masalah keluarga, anggota lain memberikan dukungan baik secara moral maupun materiil. Solidaritas ini tumbuh secara alami karena kebersamaan yang terbangun dalam latihan dan pementasan. Nilai-nilai ini tidak diajarkan melalui teori, tetapi melalui praktik kehidupan sehari-hari yang dibingkai oleh kesenian.

Cerita-cerita randai sering kali menampilkan konflik moral yang membuat para pemain merefleksikan pilihan sikap. Misalnya, dalam kisah Siti Sabariah, dilema antara taat kepada orang tua atau mengikuti kebenaran menjadi ajang diskusi moral. Remaja yang memerankan tokoh dalam cerita itu kemudian diajak berdiskusi mengenai pilihan-pilihan etis dan dampaknya. Proses ini memperkuat kemampuan mereka dalam mengambil keputusan secara bijak, berdasarkan pertimbangan nilai dan akal sehat.

Selain itu, randai juga menumbuhkan rasa hormat kepada tradisi dan leluhur. Para remaja yang semula tidak mengenal cerita-cerita lama menjadi tertarik dan ingin tahu lebih jauh tentang budaya Minangkabau. Mereka mulai memahami bahwa randai adalah bentuk penghormatan terhadap sejarah dan nilai-nilai yang diwariskan oleh nenek moyang. Ini menciptakan rasa bangga dan identitas budaya yang kuat, yang menjadi fondasi penting dalam membentuk pribadi yang kokoh di tengah arus globalisasi.

Penanaman nilai kejujuran menjadi sangat kuat melalui tokoh-tokoh protagonis dalam randai (Tulzahra, 2023). Dalam pertunjukan, tokoh yang jujur dan bertanggung jawab selalu digambarkan sebagai pemenang moral, sedangkan tokoh licik dan manipulatif mendapat ganjaran. Pesan ini meresap dalam diri pemain karena mereka tidak hanya menyaksikan, tetapi juga mengalami langsung konflik dan resolusi dalam cerita. Hal ini berdampak pada kehidupan sehari-hari remaja yang mulai menunjukkan perubahan sikap ke arah yang lebih positif.

Randai juga mendukung tumbuhnya rasa percaya diri remaja. Kemampuan tampil di depan umum, berbicara dengan intonasi dan gerak yang tepat, serta menerima kritik dari pelatih membentuk mental yang tangguh. Rasa percaya diri ini berpengaruh dalam konteks lain seperti di sekolah dan dalam lingkungan sosial. Mereka belajar mengelola rasa gugup, membangun keberanian, dan menjadi lebih terbuka terhadap masukan dari orang lain.

Dari sisi spiritual, beberapa sanggar menyisipkan unsur keagamaan dalam latihan, seperti membaca doa bersama sebelum dan sesudah latihan. Doa tersebut menjadi pengingat bahwa berkesenian juga harus dilandasi niat baik dan tanggung jawab moral. Nilai religiusitas yang tumbuh dari aktivitas ini membuat remaja tidak hanya memandang seni sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana mendekatkan diri kepada Tuhan dan menjalankan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam analisis naratif, terlihat bahwa nilai-nilai seperti adil, sabar, dan ikhlas sering muncul dalam cerita randai. Nilai-nilai tersebut tidak hanya menjadi pelajaran moral, tetapi juga menjadi prinsip hidup yang disampaikan melalui simbol-simbol budaya Minang. Misalnya, simbol keris dalam pertunjukan sering diartikan sebagai tanggung jawab dan keberanian dalam mempertahankan kebenaran. Pemahaman terhadap simbol-simbol ini memperkaya wawasan moral dan budaya remaja yang terlibat.

Keberlanjutan pelestarian nilai dalam randai juga didukung oleh struktur sosial komunitas sanggar. Sanggar seni bukan hanya tempat latihan, tetapi juga menjadi ruang sosial yang memperkuat relasi antargenerasi. Para tokoh tua berperan sebagai guru dan pembimbing, sedangkan remaja menjadi murid yang belajar dengan cara informal namun bermakna. Proses ini menumbuhkan rasa hormat terhadap yang lebih tua dan semangat belajar dari pengalaman.

Dari hasil wawancara dengan remaja, banyak di antara mereka yang mengaku mengalami perubahan sikap setelah bergabung dalam sanggar randai. Mereka merasa lebih bertanggung jawab, lebih peduli terhadap sesama, dan lebih menghargai waktu serta proses. Beberapa di antaranya menyebut bahwa randai membantu mereka menjauhi pergaulan bebas dan aktivitas negatif karena waktu mereka tersita oleh kegiatan seni yang positif dan produktif.

Randai juga memberikan efek pada kemampuan berpikir kritis remaja. Ketika mereka harus menafsirkan tokoh dan memahami konflik cerita, mereka belajar untuk melihat persoalan dari berbagai sudut pandang. Mereka juga terbiasa berdiskusi dan mengungkapkan pendapat, baik dalam latihan maupun dalam evaluasi pertunjukan. Ini menunjukkan bahwa randai bukan hanya melatih fisik, tetapi juga melatih daya pikir dan kemampuan refleksi.

Aspek kebahasaan juga menjadi bagian dari proses internalisasi nilai. Dalam randai, bahasa Minangkabau digunakan secara aktif. Remaja yang sebelumnya kurang fasih mulai belajar kembali bahasa ibu mereka. Ini bukan hanya aspek linguistik, tetapi juga membawa mereka kepada nilai-nilai budaya dan moral yang melekat dalam ungkapan-ungkapan khas Minang. Penggunaan bahasa daerah menjadi alat penting dalam memperkuat identitas dan nilai-nilai lokal.

Peran keluarga juga penting dalam mendukung remaja mengikuti randai. Beberapa orang tua menyatakan bahwa anak-anak mereka menjadi lebih sopan dan bertanggung jawab sejak mengikuti sanggar. Mereka melihat perubahan sikap dan kebiasaan yang menunjukkan bahwa seni dapat menjadi alat pembinaan karakter yang kuat jika didukung dengan lingkungan sosial yang kondusif. Hal ini menunjukkan sinergi antara pendidikan formal, keluarga, dan budaya lokal dalam membina generasi muda.

Namun, tantangan tetap ada. Beberapa remaja mengaku sempat merasa malu atau kurang percaya diri karena menganggap kesenian tradisional tidak keren dibanding budaya populer. Akan tetapi, setelah terlibat secara aktif, mereka justru merasa bangga bisa memainkan

kesenian yang memiliki nilai budaya tinggi. Ini menunjukkan pentingnya pendekatan yang persuasif dan kreatif dalam mengenalkan kembali kesenian lokal kepada generasi muda.

Hasil penelitian ini menguatkan teori internalisasi nilai dalam pendekatan pendidikan budaya, di mana nilai-nilai tidak diajarkan secara langsung, tetapi ditanamkan melalui pengalaman dan keterlibatan. Kesenian randai menjadi model pembelajaran yang holistik karena menggabungkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang. Remaja tidak hanya tahu nilai, tetapi juga merasa dan mempraktikkannya dalam konteks sosial.

Ayat Al-Qur'an dalam QS. Luqman ayat 17 yang menyebutkan "dan perintahkanlah kepada manusia untuk melakukan yang baik dan cegahlah dari yang mungkar dan bersabarlah atas apa yang menimpamu" sangat selaras dengan nilai-nilai yang ditanamkan dalam randai. Tokoh-tokoh dalam cerita sering berperan sebagai penegak kebaikan dan menghadapi ujian dengan sabar. Nilai-nilai ini menjadi bekal moral bagi remaja dalam menjalani kehidupan mereka.

Berdasarkan keseluruhan temuan ini, dapat disimpulkan bahwa randai bukan hanya sarana pelestarian budaya, tetapi juga merupakan wahana pendidikan moral yang efektif bagi remaja. Internalisasi nilai-nilai dalam randai terjadi secara alami melalui keterlibatan aktif, pengalaman bersama, dan pembelajaran yang kontekstual. Dengan pendekatan yang tepat, randai dapat menjadi kekuatan budaya yang mendukung terbentuknya generasi muda yang bermoral, berakarakter, dan berbudaya.

KESIMPULAN

Kesenian randai memainkan peran penting dalam proses internalisasi nilai-nilai moral di kalangan remaja. Melalui keterlibatan aktif dalam latihan dan pertunjukan, remaja secara alami mengalami proses pembelajaran nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, kerja sama, disiplin, empati, dan kebanggaan terhadap budaya lokal. Nilai-nilai tersebut tidak hanya disampaikan melalui cerita yang dipentaskan, tetapi juga tercermin dalam interaksi sosial, struktur kegiatan, dan simbol-simbol budaya yang terkandung dalam randai. Proses internalisasi berlangsung secara kontekstual, menyentuh aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, sehingga menjadi pengalaman belajar yang bermakna dan berkesinambungan. Kesenian randai tidak hanya menjadi media pelestarian budaya, tetapi juga sarana pendidikan karakter yang relevan dan efektif dalam menjawab tantangan moral remaja masa kini. Melalui pendekatan partisipatif dan reflektif, randai mampu menumbuhkan identitas budaya, spiritualitas, serta daya kritis yang konstruktif. Keberhasilan internalisasi nilai moral dalam randai juga sangat bergantung pada peran pelatih, dukungan keluarga, serta lingkungan sosial yang mendukung. Oleh karena itu, randai layak dijadikan sebagai salah satu strategi pendidikan kultural yang mampu membina generasi muda yang berakarakter kuat, berakhlak mulia, dan berakar pada nilai-nilai budaya bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Faradila, R., & Andi, A. (2023). Integrasi Nilai-Nilai Batagak Penghulu Pada Pembelajaran Sejarah di Sekolah. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 7(2), 361–372. <https://doi.org/10.22219/satwika.v7i2.27541>
- Humaira, J., & Fitriani, E. (2024). Implementasi Ekstrakurikuler Randai dalam Upaya Internalisasi Nilai Kearifan Lokal Minangkabau di SMA Negeri 5 Padang. *Naradidik: Journal of Education and Pedagogy*, 3(1), 85–94. <https://doi.org/10.24036/nara.v3i1.181>
- Junita, S., Fitri, V. I., & S. (2024). Pelestarian Kearifan Lokal Budaya Minangkabau Dalam Pertunjukan Randai di SDN 13 Salimpaung Kecamatan Salimpaung. *Abdimasku :Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 7(1), 172. <https://doi.org/10.62411/ja.v7i1.1911>

- John W. Creswell (2022) *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta
- Panduraja Siburian, B., Nurhasanah, L., & Alfira Fitriana, J. (2021). Pengaruh Globalisasi Terhadap Minat Generasi Muda Dalam Melestarikan Kesenian Tradisional Indonesia. *Jurnal Global Citizen: Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, 10(2), 31–39. <http://ejurnal.unisri.ac.id/index.php/glbctz/article/view/...><http://ejurnal.unisri.ac.id/index.php/glbctz/article/view/...>
- Ramli, R. (2023). *Randai dan Transformasi Budaya di Minangkabau*. Bukittinggi: Pusat Kajian Budaya Minang.
- Sudibya, I. G. N., Arshiniwati, N. M., & Sustiwati, N. L. (2022). Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Melalui Penciptaan Karya Seni Tari Gulma Penida Pada Kurikulum Merdeka. *Geter: Jurnal Seni Drama Tari Dan Musik*, 5(2), 2655–2205. <https://journal.unesa.ac.id/index.php/geter/index>
- Sudu, L. (2025). *Tradisi Lisan Kabhathi Gambusu Pada Masyarakat Muna (Warisan Kebudayaan)*. CV. Gita Lentera.
- Syamsir, S., Jumiati, J., Putri, N. E., & Putra, I. (2023). Pelestarian Seni Tradisional Randai dalam Arus Globalisasi: Refleksi Pengalaman Pengabdian Masyarakat di Kenagarian Padang Laweh Malalo, Tanah Datar. *JESS (Journal of Education on Social Science)*, 7(2), 207. <https://doi.org/10.24036/jess.v7i2.539>
- Tulzakra, F. (2023). Nilai Pendidikan Dalam Randai Grup Mambang Kayo Pekanbaru. *GAUNG: Jurnal Ragam Budaya Gemilang*, 1(3), 161–170.